

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK
DI SD MUHAMMADIYAH SOKONANDI
YOGYAKARTA**

Manisha Intan Pratiwi¹⁾, Hanum Hanifa Sukma²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl. Ki Ageng Pemanahan No.19 Sorosutan Yogyakarta, 55162

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl. Ki Ageng Pemanahan No.19 Sorosutan Yogyakarta, 55162

manisha1800005184@webmail.uad.ac.id¹⁾, hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id²⁾

ABSTRACT

This study discusses the implementation of the school literacy movement at the development stage and this study aims to describe: (1) The implementation of the school literacy movement at the development stage at SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta, (2) Supporting and inhibiting factors in the implementation of the school literacy movement. This study used descriptive qualitative research methods. The research subjects were the principal, grade V teachers and grade V students. The object of the research was the School Literacy Movement program in the development stage at SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. The data collection techniques used included observation, interviews and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity used triangulation techniques and source triangulation. The results showed: (1) The implementation of the literacy movement at the development stage includes reading and writing activities, literacy activities at the development stage, literacy competitions, student awards, mobile library service visits, utilization of facilities and infrastructure, and creating a text-rich school environment, (2) Supporting factors are the support of parents and school parties, adequate facilities and infrastructure, the existence of achievement coaching, posters and madding in the school environment, and the availability of funds. While the inhibiting factors are the lack of interest in reading for some students, the absence of a librarian so that there is no library program, and the lack of diverse book supplies.

Keywords: Literacy, School Literacy Movement, Development Stage

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta, (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru kelas V dan peserta didik kelas V. Objek penelitian yaitu program Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan

Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah sudah berjalan cukup baik yaitu sebagai berikut (1) Pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pengembangan meliputi kegiatan membaca dan menulis, kegiatan literasi pada tahap pengembangan, adanya lomba literasi, penghargaan peserta didik, kunjungan layanan perpustakaan keliling, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan teks, (2) Faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari orang tua dan pihak sekolah, sarana dan prasarana yang cukup memadai, adanya pembinaan prestasi, terdapat poster dan madding di lingkungan sekolah, dan ketersediaan dana. Sedangkan faktor penghambat kurangnya minat membaca bagi sebagian peserta didik, tidak adanya pustakawan sehingga tidak mempunyai program perpustakaan, dan persediaan buku yang kurang beragam.

. Kata kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Tahap Pengembangan

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada seseorang, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) memberikan makna bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan potensi dan kepribadian seseorang, baik dilakukan didalam maupun diluar sekolah dan berjalan seumur hidup.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama menjelaskan bahwa pendidikan secara umum merupakan usaha untuk menumbuhkan budi pekerti, perkembangan anak dan pikiran (Adelina Yuristia, 2018). Pada data UNESCO (2000) dalam Agustang (2021) menjelaskan peringkat indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*) terkait pencapaian peringkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kepala yang menunjukkan tentang menurunnya indeks peningkatan manusia di Indonesia. Diketahui dari 174 Negara di dunia, Indonesia pada tahun 1996 berada di urutan ke-102, kemudian pada tahun 1997 terletak di urutan ke-99, tahun 1998 berada pada urutan ke-105, dan pada tahun 1999 terletak di urutan ke-109. Pada saat memasuki abad ke-21, posisi Indonesia berada di tengah-tengah dunia terbuka, dimana orang-orang

membandingkan kehidupan dengan negara lain secara bebas. Hal yang terjadi sekarang ini seperti adanya ketertinggalan mutu pendidikan baik secara formal maupun informal. Penyebab menurunnya mutu pendidikan di Indonesia terjadi karena adanya masalah efisiensi, efektivitas dan kualitas pengajaran. Terdapat permasalahan pendidikan secara khusus diantaranya kurangnya sarana fisik, kualitas guru, prestasi peserta didik, hubungan pendidikan dengan kebutuhan dan mahal biaya pendidikan. Selain permasalahan tersebut, tingkat pendidikan terkait minat baca di Indonesia masih rendah.

Rendahnya minat baca di Indonesia dapat diketahui dari pernyataan *World's Most Literate Nations Ranked* yang menjelaskan bahwa Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 Negara yang disurvei, artinya Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangga yang ada di Asia Tenggara, seperti Singapura yang terletak di peringkat 36, kemudian Malaysia berada di peringkat 53 dan Thailand yang ada di peringkat 59 (Mansyur, 2019). Terdapat faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, yaitu faktor yang ada di sekolah, seperti keterbatasan sarana dan

prasarana membaca, kurangnya peran guru dalam program membaca dan teknologi informasi elektronik yang berkembang pesat.

Sedangkan faktor yang terjadi di kalangan masyarakat, yaitu kurangnya wawasan dan keilmuan dan kurangnya upaya mengasah kemampuan membaca (Witanto, 2018). Minat baca sendiri merupakan ketertarikan seseorang dalam membaca atas keinginan diri sendiri atau tanpa paksaan (Dianingrum, 2021). Darmono menjelaskan bahwa minat baca yang mendorong seseorang untuk berbuat apa saja tentang membaca. Sedangkan menurut pendapat Siregar, minat baca merupakan dorongan yang tinggi untuk membaca (Elendiana, 2020).

Hal-hal yang dapat meningkatkan minat baca antara lain seperti melakukan kegiatan membaca di perpustakaan sekolah atau tampil ke depan kelas untuk membaca buku cerita secara individu maupun berkelompok (Nurtika, 2021: 135). Dalam meningkatkan minat baca, guru berperan penting untuk mendorong peserta didik agar gemar membaca. Ada beberapa kegiatan membaca yang dapat diberikan guru kepada peserta didik seperti melaksanakan kegiatan membaca sebelum mulainya pembelajaran, guru mengadakan lomba membaca di sekolah, dan guru tidak selalu meminta peserta didik untuk membeli buku bacaan (Rintang, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyelenggarakan sebuah program yang digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca di Indonesia yang mana program ini disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Rusniasa, 2021).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu program yang bekerja sama dengan guru, peserta didik, orangtua atau wali dan masyarakat dalam pengadaan Pendidikan. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, sehingga dapat menguasai pengetahuan dengan baik (Mansyur & Rahmat, 2020). Terdapat tiga tahapan Gerakan Literasi

Sekolah yang dilaksanakan di sekolah yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan

dapat dilaksanakan pembiasaan membaca melalui program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah dapat memfasilitasi dengan mengadakan buku-buku pelajaran dan buku bacaan lainnya yang dapat membuat peserta didik tertarik untuk membaca. Kemudian pada tahap pengembangan terdapat beberapa kegiatan yaitu, kegiatan membaca cerita dengan intonasi yang jelas, menulis cerita, pengadaan lomba literasi dan berdiskusi terkait suatu bacaan. Selanjutnya yang terakhir yaitu tahap pembelajaran, dimana tahapan ini mengadakan kegiatan yang mengasah kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan bimbingan menulis cerita dan membaca serta menerapkan kegiatan literasi dalam tahap pembelajaran di sekolah (Wiratsiwi, 2020).

Pada masa pandemi covid-19, pemerintah membuat kebijakan baru terkait aspek pendidikan yaitu melaksanakan proses belajar mengajar jarak jauh atau daring. Akan tetapi proses belajar mengajar secara daring ini menjadi penghambat khususnya dalam aspek Pendidikan seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mana hal ini mengakibatkan menurunnya minat baca peserta didik (Subakti, 2021). Hal ini juga menghambat tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Terkait kondisi tersebut pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membutuhkan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan mengadakan pendampingan serta sosialisasi sehingga dapat mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Mumpuni, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 6 April 2022 didapatkan bahwa SD Muhammadiyah Sokonandi merupakan salah satu sekolah di Yogyakarta yang masih menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan sekolah ini memiliki beberapa program literasi tersendiri. Program-program literasi tersebut antara lain seperti literasi pojok baca, kultum, tadarus, program 15 menit membaca dan membaca teks cerita. Selain itu terdapat juga literasi tahfidz

yang mana literasi ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler tetapi literasi ini belum dilaksanakan lagi dikarenakan peraturan di sekolah membatasi segala aktivitas sampai pukul 12.00 WIB sehingga untuk kegiatan ini masih dilakukan secara virtual atau daring. Kegiatan literasi ini sebenarnya juga dilaksanakan di perpustakaan, akan tetapi kegiatannya belum dilaksanakan kembali dikarenakan efek dari pandemi.

Literasi pojok baca merupakan tempat peserta didik membaca buku, pojok baca ini terdapat di sudut kelas. Di sana disediakan berbagai koleksi buku yang menarik. Kegiatan literasi pojok baca ini dilaksanakan saat waktu senggang. Kemudian terdapat kultum, kultum merupakan suatu kegiatan ceramah agama Islam yang isinya singkat dan jelas. Kegiatan ini dilakukan di depan kelas oleh peserta didik. Selanjutnya ada kegiatan tadarus, yang mana tadarus sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan membaca Al-Quran. Terdapat juga program 15 menit membaca, program ini merupakan salah satu kegiatan literasi yang dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi yang terakhir yaitu membaca teks cerita, kegiatan ini dilakukan pada saat pembelajaran dengan cara membaca suatu teks cerita yang terdapat pada buku kemudian peserta didik menganalisis atau menyimpulkan teks cerita tersebut.

Kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta mendapat dukungan dari sekolah, guru dan orang tua. Bentuk dukungan dari sekolah salah satunya yaitu mengadakan fasilitas fisik seperti buku pelajaran, buku cerita dan majalah serta mengadakan prasarana berupa perpustakaan kecil di kelas yang disebut dengan pojok baca. Kemudian dukungan dari guru seperti selalu memberi motivasi dan bimbingan kepada peserta didik untuk melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Selanjutnya dukungan dari orang tua seperti memberikan dorongan kepada peserta didik di rumah agar dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Dari semua kegiatan literasi

tersebut terdapat juga kendala-kendala pada saat penerapan kegiatan-kegiatan literasi ini antara lain seperti masih adanya peserta didik yang kurang bersemangat pada saat kegiatan literasi sehingga membuat minat baca atau kemampuan membacanya menurun. Selain itu, terdapat juga keterbatasan waktu yang membuat kegiatan literasi menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta menarik untuk diteliti dikarenakan program literasi tetap diterapkan meskipun ada keterbatasan waktu, terlebih yang mana program ini dilaksanakan saat peralihan proses belajar mengajar dari daring ke luring. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut : bagaimana pelaksanaan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta pada tahap pengembangan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dengan latar alamiah serta menafsirkan kejadian yang terjadi dimana salah satu teknik pengumpulannya yaitu analisis data yang bersifat kualitatif (Anggito, 2018: 8). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik selama proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. Subjek penelitian disini yaitu kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. Data penelitian diperoleh berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles and huberman yang

memiliki langkah-langkah analisis data berupa reduksi data, display data dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta sudah menerapkan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 dengan tujuan meningkatkan literasi minat baca peserta didik. Pada penelitian ini ditulis sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca peserta didik pada tahap pengembangan serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan tersebut.

Berikut informasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1. 15 Menit Membaca Sebelum Pembelajaran.

SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta melaksanakan program kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Pertama kegiatan tadarus, dimana peserta didik kelas V membaca Alquran sebelum pembelajaran dimulai, sehingga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca Alquran, seperti penjelasan oleh (Septiani, 2017) bahwa program tadarus ini sangat berdampak positif bagi peserta didik dalam kegiatan literasi seperti peserta didik dapat melancarkan bacaan Alquran serta membaca dengan tajwid yang benar.

Kemudian yang kedua yaitu kegiatan kulturel yang dilaksanakan oleh

peserta didik kelas V secara bergantian disetiap harinya, kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik terkait literasi. Hal ini juga dikemukakan oleh (Sinarmi, 2020) bahwa program kegiatan kulturel dapat memberikan rasa kepercayaan diri kepada peserta didik dan berani untuk tampil didepan umum.



Gambar 1. Kegiatan Tadarus



Gambar 2. Kegiatan Kulturel

2. Kegiatan Membaca Buku

Kegiatan membaca buku dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di kelas V SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta dimana dilakukan dengan beberapa kegiatan membaca buku, pertama membaca dengan suara nyaring, peserta didik kelas V melakukan kegiatan membaca perkalimat dengan suara nyaring secara bergantian menggunakan buku pelajaran. Sesuai dengan hal tersebut, (Guarango, 2022) menyatakan bahwa dalam membaca terdapat metode membaca bersuara nyaring, dimana membaca nyaring tidak hanya sebatas melafalkan kata-kata dengan suara nyaring, tetapi juga melibatkan pemahaman dan pengolahan makna dari teks yang dibaca, sehingga membaca nyaring lebih sulit daripada membaca dalam hati. Kemudian yang kedua yaitu membaca buku dalam hati, dimana kegiatan ini sering dilakukan di kelas atas dengan batas waktu

yang ditentukan oleh guru dan peserta didik juga diminta guru membaca dalam hati selama 10 menit jika ada kuis. Sesuai dengan hal tersebut, (Pujiati, 2022) menjelaskan bahwa upaya pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat dilakukan guru dengan strategi membaca dalam hati menggunakan fasilitas sekolah. Selanjutnya yang ketiga yaitu kegiatan membaca bersama-sama, dimana peserta didik terkadang melakukan kegiatan membaca bersama-sama melalui media berupa PPT. Sesuai dengan hal tersebut, (Della & Fitroh, 2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama, kegiatan membaca bersama-sama melibatkan guru dan peserta didik membaca secara bersamaan atau bergantian untuk meningkatkan pemahaman.

Kegiatan membaca terakhir yaitu membaca terpandu, dimana terdapat dua peserta didik yang masih dipandu dalam membaca dikarenakan masih mengeja dan ada yang berkebutuhan khusus, sedangkan peserta didik lainnya jarang melakukan kegiatan membaca buku terpandu. Sesuai dengan hal tersebut, (Vitaloka, 2020) menyatakan bahwa kegiatan membaca terpandu merupakan salah satu tahap pengembangan dalam proses literasi. kegiatan membaca terpandu tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami teks, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mandiri dan aktif.



Gambar 3. Kegiatan Membaca Buku

3. Menyediakan Fasilitas Literasi

Dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan menyediakan perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, lingkungan literat, dan bahan bacaan. Di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta

telah memiliki fasilitas perpustakaan sekolah dan pojok baca disetiap kelas. Tujuan sekolah menyediakan fasilitas tersebut untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Sesuai dengan hal tersebut, (Septiary, 2020) menyatakan bahwa pengadaan fasilitas dapat menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti dengan pengadaan pojok baca dan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik agar gemar berliterasi.



Gambar 4. Perpustakaan dan Pojok Baca

Kemudian sekolah juga telah menyediakan lingkungan yang literat seperti pemasangan papan motivasi atau kalimat bijak disetiap lorong dan didekat tangga sekolah, kemudian peserta didik juga bisa membaca informasi dipapan pengumuman serta *madding* yang ada di aula sekolah. Tujuan sekolah menyediakan fasilitas tersebut untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Sesuai dengan hal tersebut, (Naelasari & Izza, 2020) menyatakan bahwa pengkondisian lingkungan di sekolah dengan menyediakan sudut baca pada setiap kelas dan memastikan kondisi perpustakaan yang baik merupakan langkah yang positif dalam mendukung terwujudnya warga sekolah yang literat.



Gambar 5. Lingkungan Literat

Kemudian sekolah juga menyediakan bahan bacaan seperti yang

terdapat di perpustakaan sekolah yaitu buku cerita bergambar dan buku pelajaran tetapi buku yang paling banyak adalah buku pelajaran, sementara di pojok baca terdapat buku-buku cerita rakyat, novel, komik dan kisah nabi. Buku komik merupakan salah satu buku yang paling digemari peserta didik. Bahan bacaan tersebut disediakan oleh pihak sekolah dengan menggunakan Biaya Operasi Sekolah (BOS) maksimal 20% untuk penyediaan sarana dan prasarana di sekolah.

4. Kegiatan Membaca di Perpustakaan dan Pojok Baca

Ilmu pengetahuan tidak terbatas pada pengalaman belajar di kelas saja, tetapi perpustakaan dapat menjadi salah satu sarana yang sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman belajar yang lebih luas karena di perpustakaan terdapat berbagai macam bahan bacaan sehingga peserta didik dapat menemukan informasi yang lebih mendalam atau variasi topik yang mungkin tidak selalu tersedia di dalam kelas (Alpian & Ruwaida, 2022). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan membaca di perpustakaan sekolah juga diterapkan oleh kelas V SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta dan peserta didik juga menggunakan buku-buku disana untuk mengerjakan tugas serta Pekerjaan Rumah (PR) seperti membuat peta konsep dan mencari id pokok, akan tetapi peserta didik tidak sering melakukan kegiatan membaca di perpustakaan sekolah.



Gambar 6. Membaca di Perpustakaan

Peserta didik juga melakukan kegiatan membaca dari buku yang ada di

pojok baca kelas, yang mana peserta didik senang membaca buku cerita rakyat atau bergambar. Pojok baca ini juga menjadi salah satu sarana yang penting untuk meningkatkan minat baca peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh (Aswat & Nurmaya, 2019) bahwa pojok baca di kelas merupakan upaya yang sangat baik untuk mendorong literasi baca serta menciptakan budaya membaca dikalangan peserta didik. Dengan memperkuat dan menegaskan penerapan pojok baca kelas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung serta merangsang minat membaca peserta didik.



Gambar 7. Membaca di Pojok Baca

5. Kegiatan Menyaksikan Film Pendek dan Membaca Teks Visual atau Digital

Pada kelas V di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta melakukan kegiatan membaca dengan media teks visual atau digital dengan menampilkan teks menggunakan PPT. Kemudian peserta didik juga menyaksikan film pendek fiksi dan nonfiksi seperti sejarah dan animasi-animasi. Setelah membaca teks ataupun menyaksikan film pendek, peserta didik diminta berdiskusi untuk menyimpulkan dan mencari pesan moral dari cerita di film pendek tersebut. Berdasarkan pernyataan (Kusumandaru & Rahmawati, 2022) bahwa penggunaan film pendek fiksi dan nonfiksi sebagai alat bantu pengajaran telah menjadi pendekatan yang efektif dan populer di kalangan peserta didik. Mengintegrasikan film pendek ke dalam proses pembelajaran dapat membuat materi lebih menarik, memvisualisasikan konsep, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.



Gambar 8. Menyaksikan Film Pendek

6. Kegiatan Berdiskusi

Pada kelas V di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta melakukan kegiatan berdiskusi secara individu atau berkelompok. Setelah membaca teks ataupun menyaksikan film pendek, peserta didik diminta oleh guru untuk berdiskusi menyimpulkan dan mencari pesan moral dari cerita di film pendek tersebut. Sesuai dengan hal tersebut, (Sukma 2021) menjelaskan bahwa mengadakan kegiatan berdiskusi tentang bahan bacaan dan menanggapi bahan bacaan dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

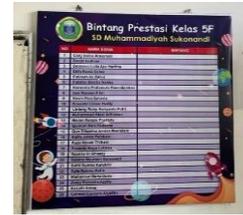


Gambar 9. Kegiatan Diskusi Kelompok

7. Pemberian Apresiasi

Pada kelas V SD Muhammadiyah sokonandi dapat diketahui bahwasanya untuk peserta didik yang baik dan bagus dalam kegiatan literasi membaca akan diberikan *reward* atau pujian, yang paling sering diberikan yaitu berupa tepuk tangan, motivasi dan bintang prestasi. Kemudian peserta didik akan mendapat apresiasi berupa sertifikat jika telah melaksanakan wisuda Iqra atau Alquran. Sesuai dengan hal tersebut, (Rambe & Pahlevi, 2022) menyatakan bahwa apresiasi dari guru terhadap pencapaian atau usaha peserta didik memiliki dampak positif yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Apresiasi dapat berupa pujian, hadiah dan

ucapan selamat. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat ikatan antara guru dan peserta didik.



Gambar 10. Bintang Prestasi



Gambar 11. Wisuda Iqra dan Alquran

8. Sekolah Menjalin Kerjasama dengan Organisasi atau Lembaga Literasi

Pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta menjalin kerjasama dengan organisasi terkait literasi agar dapat memperkuat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi peserta didik. Kerjasama yang terjalin yaitu dengan organisasi PUSPITA yang mana organisasi ini merupakan perpustakaan keliling milik Dinas Pendidikan Perpustakaan Daerah. Perpustakaan keliling ini datang ke sekolah setiap dua sampai tiga kali selama sebulan.

Tujuan sekolah menjalin kerjasama ini agar dapat mendorong serta meningkatkan minat membaca peserta didik dengan menyediakan akses mudah ke buku dan materi bacaan beragam, jadi perpustakaan keliling dapat membantu meningkatkan minat peserta didik terhadap membaca serta dapat memperluas pengetahuan peserta didik. Sesuai dengan hal tersebut, (Mitria & Marlina, 2019) menyatakan bahwa bekerjasama dengan organisasi perpustakaan keliling dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam meningkatkan literasi

informasi dan mendukung program pendidikan peserta didik.

Gambar 12. Kegiatan Membaca di Perpustakaan Keliling

9. Lomba Literasi

SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta pernah mengadakan lomba literasi dan ada beberapa juga mengikuti lomba literasi yang diadakan diluar sekolah atau eksternal. Lomba-lomba yang baru-baru ini diikuti yaitu lomba dafil,



tafildz, MTQ dan puitisasi. Pada kelas V terdapat peserta didik yang berpartisipasi mengikuti perlombaan yaitu lomba puitisasi dan mendapatkan juara 1, kemudian di kelas V juga ada yang pernah mengikuti lomba dafil tetapi tidak mendapat juara. Sesuai dengan hal tersebut, (Rohim & Rahmawati, 2020) menyatakan bahwa menyelenggarakan berbagai lomba literasi di sekolah dan mengikuti lomba dari luar sekolah dapat menjadi inisiatif yang baik untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan literasi, lomba-lomba tersebut tidak hanya dapat meningkatkan minat baca peserta didik tetapi juga memberikan pengalaman yang mendalam dalam pemahaman dan penggunaan bahasa yang benar.



Gambar 12. Kegiatan Lomba Literasi

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program GLS

Kendala yang dihadapi sekolah selama pelaksanaan program GLS adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi peserta didik terhadap kegiatan membaca dimana peserta didik harus dipaksa terlebih dahulu agar ingin membaca jadi hanya ada beberapa saja yang gemar membaca. Sesuai dengan hal tersebut, (Rintang, 2021) menyatakan bahwa peran guru untuk meningkatkan minat baca peserta didik dapat diterapkan dengan peran sebagai kreator, fasilitator, motivator, evaluator dan dinamisator, dengan menggabungkan kelima peran ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang minat baca peserta didik serta membantu menciptakan hubungan positif antara peserta didik dan literasi yang akan membawa dampak positif dalam perkembangan akademis dan pribadi siswa.
2. Buku-buku yang ada di perpustakaan masih kurang beragam sehingga membuat peserta didik kurang tertarik untuk membaca buku di perpustakaan sekolah. Sesuai dengan hal tersebut, (Fransiska, 2020) menyatakan bahwa kurangnya buku bacaan yang beragam di perpustakaan dapat membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam kegiatan membaca, hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan perpustakaan.
3. SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta belum pernah melakukan kegiatan membaca ke perpustakaan daerah dan taman bacaan masyarakat. Berdasarkan pernyataan oleh (Nurkholifah, 2021) bahwa perpustakaan daerah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan akses ke berbagai informasi dan sumber daya yang mendukung pengembangan ilmu

pengetahuan, oleh karena itu pelaksanaan program perpustakaan daerah membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa keinginan dalam kegiatan literasi.

4. Tidak adanya pustakawan yang mengakibatkan tidak adanya program khusus mengenai kegiatan literasi di perpustakaan. Menurut (Fitriyanti, 2021) menyatakan bahwa pustakawan sangat berperan penting untuk pengelolaan koleksi buku dan pembuatan program-program literasi, oleh karena itu jika tidak ada pustakawan dapat menyebabkan beberapa masalah dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dan pelayanan informasi seperti kurangnya bantuan pencarian dan referensi, perawatan koleksi buku yang buruk, risiko kurangnya pengembangan dan inovasi, serta risiko kurangnya rasa tertarik peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan. Pada proses penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki beberapa tahap pengembangan yang bertujuan untuk membuat peserta didik minat dalam kegiatan membaca, yaitu adanya kegiatan membaca dan menulis dengan rangkaian dimulai dari kegiatan 15 menit membaca yaitu membaca Alquran yang disebut kegiatan tadarus dan membaca doa. Selanjutnya ada kegiatan membaca pada tahap pengembangan, membaca teks yang ada di PPT dan menonton film pendek fiksi dan non fiksi, kegiatan tindak lanjut setelah membaca dan menonton seperti berdiskusi serta membuat kesimpulan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan lainnya yaitu adanya lomba literasi yang diselenggarakan oleh sekolah maupun mengikuti lomba dari luar sekolah,

penghargaan peserta didik, adanya kunjungan perpustakaan keliling, pemanfaatan sarana dan prasarana, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan teks bacaan.

Dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam kegiatan literasi membaca yaitu terdapatnya sarana yang memadai seperti penyediaan perpustakaan sekolah dan pojok baca di setiap kelas, kemudian di setiap lorong juga terdapat pajangan teks motivasi dan di aula sekolah terdapat *madding* serta papan pengumuman yang dapat dibaca oleh peserta didik. Selain itu, sekolah juga menjalin kerjasama dengan perpustakaan keliling PUSPITA yang dapat mendorong minat membaca peserta didik. Namun di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta juga terdapat faktor penghambat mengenai kegiatan literasi membaca yaitu kurangnya jenis-jenis buku di perpustakaan sekolah, ruang perpustakaan yang kurang nyaman karena sempit, tidak adanya pustakawan yang mengakibatkan tidak adanya program khusus mengenai kegiatan literasi di perpustakaan, tidak ada kegiatan membaca ke perpustakaan daerah dan masih kurangnya minat membaca peserta didik.

REFERENSI

- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13.
- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). Masalah Pendidikan Di Indonesia. *OSF Preprints*, 0–19.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1610–1617.
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,

- 4(1), 70–78.
- Della Indah Fitriani, & Fitroh Hayati. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30.
- DIANINGRUM, Y. (2021). *Pemahaman Siswa SD Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau Dari Minat Baca*.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.
- Fitriyanti, D. F. (2021). Inovasi Dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dasar Menggunakan Media Sosial Masa Pandemi. *Iqra` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 15(1), 76.
- Fransiska Ayuka Putri Pradana. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(menerapkan budaya literasi), 81–85.
- Guarango, P. M. (2022). Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Pikiran Pokok Teks Agak Panjang Melalui Model Cooperative Terpadu Membaca Dan Menulis (CIRC) PADA SISWA Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces Tahun Pelajaran 2020/2021. *Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Pikiran Pokok Teks Agak Panjang Melalui Model Cooperative Terpadu Membaca Dan Menulis (CIRC) Pada Siswa Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces Tahun Pelajaran 2020/2021*, 09(8.5.2017), 2003–2005.
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Menguatkan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876–4886.
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, December*, 203–2017.
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–8.
- Mitria, M., & Marlina, M. (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Keliling Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Sebagai Penunjang Program Pendidikan Dalam Mengenalkan Literasi Informasi Pada Siswa SD. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 252.
- Mumpuni, A., Umi Nurbaeti, R., Purnomo, A., Sunarsih, D., Yuli Kurniawan, P., Konilah, K., Ernilah, E., & Sukmawati, N. L. (2021). Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02), 58–63.
- Naelasari, D., & Izza, N. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Di SMK Nusantara Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 218–232.
- Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, & Ni Ketut Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63.
- Nurkholifah, D., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2021). Pelaksanaan Program Perpustakaan Daerah dalam Menunjang Minat Baca Anak Usia Dini Padeglang - Banten. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 8(1), 1–6.
- Nurtika, L. (2021). *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*. Lutfi Gilang.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68.
- Rambe, K. R., & Pahlevi, M. R. (2022). Analisis Keterampilan Apresiasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 5. *Journal on Teacher Education*, 4, 881–889.
- Rintang, K., Istiyati, S., & Hadiyah, H. (2021). Analisis peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 6.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.

- Septiani, N. W. (2017). *Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Cinta Al-Qur'an oleh Siswa SMP LTI IGM Palembang*. 1–14.
- Septiary Deggan. (2020). *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Muhammadiyah Sokonandi Implementing the School Literacy Movement (Slm) Program in Sd Muhammadiyah Sokonandi*. c, 159–169.
- Sinarmi, S. (2020). *Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan*. 1–80.
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495.
- Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11–20.
- Vitaloka, V., Sulaiman, R., & Munir, M. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun Ajaran 2019/2020. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(2), 90–98.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
- Witanto, J. (2018). Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum. *Jurnal Perpustakaan Librarian*, April.